

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBINA KETRAMPILAN BERKOMUNIKASI UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN BAHASA ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA DI KELOMPOK BERMAIN MUTIARA BUNDA DESA CABEAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN MADIUN

Lisyona Pangestuti

Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email : lisyonap@yahoo.com

Dr. Hj. Gunarti Dwi Lestari, M.Si., M.Pd

Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email :

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan: (1) Peran orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi, (2) Peningkatan kecerdasan bahasa pada anak usia dini dalam keluarga, (3) Faktor pendukung orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi, (4) Faktor penghambat orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi untuk meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak usia dini dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposif sampling* yaitu enam keluarga di kelompok bermain Mutiara Bunda. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) peran orang tua dalam membina ketrampilan berkomunikasi pada anak usia dini 3-4 tahun ada tiga aspek yaitu keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, serta menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. (2) membina ketrampilan berkomunikasi pada anak usia dini yang dilakukan orang tua dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini yang meliputi mendengarkan, menulis, membaca, dan berbicara. (3) faktor pendukung orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi adalah dengan tinggal bersama keluarga besar (ayah, ibu, kakek, nenek, dan saudara) dapat menstimulasi kecerdasan bahasa anak usia dini. (4) faktor penghambat orang tua dalam membina keterampilan berkomunikasi adalah kelelahan orang tua dan kesibukan orang tua dalam bekerja membuat waktu bertemu mereka berkurang.

Kata kunci: *peran orang tua, membina ketrampilan berkomunikasi, kecerdasan bahasa anak usia dini*

Abstract

This study is aimed to provide such descriptions about: (1) Parent's role in guiding their children to communicate, (2) the improvement of children's communication skills in the early age among the family, (3) supporting factors that supports parents in guiding their children to communicate, (4) weaken factors that inhibits them to guide their children come from Mutiara Bunda Play Group in improving their communication skills.

This study is written used qualitative research. The object of the study has been observed used purposive sampling technique that came from six families in Mutiara Bunda Play Group. Interviewing, observing and documenting with questions list were used as the method of the study. In analyzing the data, the writer reduced the data, displayed them then followed by verification and took the conclusion. Validation was getting used triangulasi method.

The result of the study shows that (1) parent's role in guiding their children to communicate has three aspect such as; the willingness to be opened and shows their mind and feelings to others, have a good communication between parent and their children, also maintain and preserve the relationship with all family members. (2) guide the way how to communicate to children is able to improve their intelligence in listening, writing, reading and speaking. (3) supporting factor for parent in guiding their children in communicate with others is living with all the family members; father, mother, grandfather, grandmother, brother and sisters might stimulate their linguistic intelligence. (4) weaken factor that cause difficulty for parent in guiding their children is the time and energy they have spent only for job makes them rarely see their children.

Keywords: *parent's role, guide how to communicate, linguistic intelligence of children.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapinya itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh pribadinya. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia dan salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) serta kesejahteraan hidup masyarakat. Sumber Daya Manusia yang berkualitas merupakan kebutuhan mutlak bagi suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan kehidupan suatu bangsa yang akan datang dengan wujud kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju, dan kukuh kekuatan moral etikanya.

Pendidikan merupakan faktor utama yang mempunyai peranan penting karena dengan pendidikan manusia Indonesia bisa mendapatkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan, sehingga bertanggung jawab dalam melaksanakan pembangunan. Hal ini dinyatakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”(pasal 1 ayat 1 Undang-Undang RI No.20 tahun 2003).

Jalur pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga, sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan meperkaya. Pendidikan non formal memegang peranan yang sangat penting sekali karena pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selain itu pendidikan non formal mencakup seluruh kegiatan pendidikan diluar ranah persekolahan, seperti pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pelatihan, kursus, Pendidikan Anak Usia Dini, dan satuan PLS lainnya.

Wahana-wahana pendidikan anak usia dini ini dapat diselenggarakan melalui jalur formal, informal, dan non formal sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat 2 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan supaya

pelayanan dan pembinaan bagi anak pra sekolah yang dilakukan secara terpadu dan menyeluruh, mencakup aspek pendidikan, kesehatan, dan gizi yang dilakukan di lingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

PAUD jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan PAUD non formal bentuknya adalah Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat. PAUD jalur informal berupa pendidikan keluarga. Menurut Solehudin (2005:56) fungsi Pendidikan Anak Usia Dini dengan prinsipnya ada lima fungsi yaitu : pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar aqidah dan keimanan. Pembentukan dan pembiasaan perilaku-perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang diperlukan pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi perolehan pendidikan yang lebih luas yang didapat dari sekolah maupun masyarakat karena proses pendidikan yang utama dan pertama berlangsung dalam jalur pendidikan informal atau keluarga. “Keluarga adalah lambang pendidikan yang pertama dan utama” (Slameto, 1991: 62). Disebut sebagai lambang pendidikan yang “pertama” karena dalam keluargalah pertama kali seseorang anak menerima pengaruh dari dunia luar (lingkungan), terutama dari kedua orang tuanya (ayah dan ibu). Sedangkan disebut sebagai lembaga pendidikan yang “Utama” karena pendidikan dalam keluarga (pengaruh yang diterima oleh seorang dari orangtuanya) merupakan fundamen yang besar perannya dalam pembentukan dan perkembangan perilaku seseorang anak dikemudian hari.

Sudjana (2004:54) mengungkapkan bahwa pendidikan kehidupan keluarga (*Family Life Education*) muncul dalam dunia pendidikan yang didasarkan atas 2 fenomena. Pertama, kehidupan keluarga berpengaruh pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kedua, keadaan dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar berpengaruh pula terhadap kehidupan keluarga. Kedua fenomena diatas menunjukkan bahwa kehidupan keluarga senantiasa berhadapan dengan berbagai permasalahan yang berkembang di lingkungan sekitar, sehingga keduanya saling berkaitan.

Upaya pembinaan keluarga ini bergantung pada kearifan para anggota keluarga yang berusia dewasa, terutama para orangtua. Upaya yang paling efektif untuk mengembangkan kehidupan keluarga tersebut ialah melalui pendidikan. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anak lebih bersifat pembentukan

karakter yaitu antara lain, sopan santun/etika, disiplin, toleransi, peduli terhadap sesama, menghargai orang lain, latihan ketrampilan dan pendidikan kesosialan seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah dan sejenisnya.

Kehidupan rumah tangga selalu dilandasi dengan komunikasi, salah satu cara untuk menciptakan dan mengembangkan komunikasi yang kondusif adalah dengan memberikan peluang kepada anak-anak, baik putra maupun putri, untuk mengungkapkan perasaan diri. Lewat pengungkapan diri, anak-anak akan merasa bahwa mereka diperhatikan dan dibutuhkan. Hubungan yang hangat pun akan terjalin antara anak-anak dan orang tua. Komunikasi merupakan faktor terpenting dalam berinteraksi karena dengan komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi.

Ketrampilanberkomunikasi harus dilakukan sejak usia dini pada anak-anak, karena usia dini merupakan masa proses tumbuh kembang yang berlangsung secara pesat yang akan menjadi dasar perkembangan anak pada tahapan-tahapan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal sejak usia dini merupakan aset dan potensi sumber daya manusia yang akan turut menentukan masa depan suatu bangsa. Disinilah orang tua harus menyadari pentingnya pengetahuan orang tua dalam berkomunikasi dapat mempengaruhi terhadap perkembangan anak kelak, karena dengan orang tua memiliki pengetahuan dalam membina anak-anaknya dan menyalurkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan pembinaan ketrampilanberkomunikasi, bahkan bila perlu sejak anak masih dalam kandungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Prenatal di Amerika Serikat yang didirikan Dr. Rene Van de Carr, seorang ahli kebidanan dan kandungan di Hayward, California, pengajaran atau pelatihan komunikasi terhadap bayi dalam kandungan yang dilakukan orang tua melalui megafon (disebut pregafon) menunjukkan bahwa setelah anak lahir dan tumbuh, mereka mampu berkomunikasi lebih awal, merangkai kata-kata lebih dini, dan memahami sesuatu lebih cepat dibandingkan dengan anak sebayanya yang tidak mengikuti "pelatihan" tersebut (*Tubbs dan Moss, 1996*). Namun, dalam kenyataannya banyak orang tua yang kurang memperhatikan pembentukan anak yang dimulai dari bagaimana anak bisa berkomunikasi yang baik. Padahal peran orang tua sangat penting dalam membina ketrampilanberkomunikasi pada anak-anak karena komunikasi sangat penting sekali agar mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Komunikasi adalah pencair kebekuan semua masalah, mengupas segala persoalan dari kulit hingga kedalam-dalamnya, menghilangkan segala prasangka, dengan tetap berpijak pada cara komunikasi kepala dingin dan rasional tanpa

terbawa emosi. Dengan demikian, komunikasi dapat mengantarkan jalinan keluarga menjadi semakin erat. Memang tidak semua keluarga bisa berdiskusi secara terbuka dengan sesama anggota keluarga, karena kembali berpulang pada karakter individu. Dalam satu atap, ada yang suka bergumul dengan pikirannya sendiri, ada pula yang mudah berbagi cerita bahkan ada yang cepat tersinggung. Dalam hal ini, orang tua harus peka untuk memperlakukan anak-anaknya sesuai watak. Masing-masing anak tidak bisa disamaratakan, tidak pula bisa diperbandingkan, karena mereka memiliki keunikan tersendiri. Dengan kata lain, cara berkomunikasi tidak mesti dengan pembicaraan, meskipun berbicara adalah cara yang paling efektif. Isyarat pun dapat membahasakan komunikasi, baik berupa gambar, tulisan, maupun sikap (bahasa tubuh).

Berdasarkan Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, lingkup perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi lima yaitu, (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) sosial, emosional, kemandirian, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) fisik/motorik (Permendiknas No. 58 Tahun 2009).

Bahasa merupakan landasan seseorang untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, dan membaca yang sangat mendukung kemampuan keaksaraan di tingkat yang lebih tinggi (Zainal Abi, 2010). Untuk kecerdasan berbahasa sebagai salah satu dari kecerdasan yang dimiliki individu, Gardner berpendapat bahwa bahasa merupakan sebuah contoh yang mudah terlihat dari hasil kecerdasan seorang individu. Ia memperhatikan pentingnya aspek restoris bahasa atau kemampuan untuk meyakinkan orang lain agar mau melakukan suatu tindakan, kemampuan menggunakan kata-kata untuk mengingat dan menceritakan suatu kegiatan atau proses, kapasitas bahasa untuk menjelaskan suatu konsep serta kegunaan bahasa untuk menggambarkan bahasa itu sendiri atau melakukan analisa metalinguistik (Campbell, 1991).

Kecerdasan bahasa bukan hanya komunikasi yang searah saja, melainkan juga ketrampilan untuk mengungkapkan dasar yang sangat mendukung seorang anak untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan pada tatanan intelektual yang makin tinggi dan sosial yang makin beragam. Kecerdasan bahasa juga sangat penting dalam mempersiapkan anak untuk dapat menguasai kemampuan dasar akademik (calistung) dan membuka pintu untuk menguasai berbagai pelajaran di Sekolah Dasar. Seorang anak dengan kecerdasan bahasa yang baik akan lebih mudah saat mempelajari pola huruf, bunyi dari kata-kata yang tertulis, yang pada akhirnya juga akan dapat mendukung proses komunikasi baik lisan maupun tertulis. Bahkan ketika orang yang sedang berkomunikasi dengannya tidak dapat dilihat atau didengar suaranya.

Lingkungan keluarga yang dapat mengembangkan kecerdasan bahasa secara tepat akan dapat meletakkan dasar bagi anak agar kelak anak dapat memahami suatu konsep dan kemudian menjelaskan kembali, berdebat, berdiskusi, membuat laporan, dan melaksanakan berbagai tugas akademik lain. Lingkungan yang memberikan stimulasi secara intensif, terencana dan terstruktur akan membantu pengoptimalan kemampuan berbicara anak, sehingga anak dapat memiliki kemampuan bahasa yang baik dan bahkan cerdas dalam berbicara.

Pada kecerdasan bahasa anak, orang tua berperan penting untuk selalu mendidik dan membelajarkan setiap kosa kata yang baik dan benar kepada anak. Hal ini akan membuat anak menjadi tahu dan paham jika diajak berkomunikasi oleh orang-orang disekitarnya. Pada zaman sekarang memang banyak anak yang berani mengeksplorasi kemampuan mereka dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Anak usia dini memang sangat cepat menyerap bahkan menirukan apa yang diajarkan oleh orang dewasa. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting untuk selalu mengawasi anak ketika bergaul dengan orang-orang luar yang belum pernah saling kenal. Dengan melakukan komunikasi maka anak akan banyak mendapatkan informasi dari lawan bicaranya. Selain itu, komunikasi juga dapat menstimulus anak usia dini untuk berani berbicara dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik.

Namun kenyataan anak di KB belum banyak menguasai kosa kata sehari-hari yang di dengar, dijelaskan ataupun disampaikan oleh guru maupun teman sebaya mereka. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berbahasa anak sehari-hari di sekolah maupun di lingkungan mereka sendiri. Rendahnya kemampuan berbahasa anak diduga disebabkan orangtua yang bekerja sehingga memiliki sedikit waktu untuk mengajak anak berkomunikasi di rumah. Untuk itu orang tua dituntut untuk dapat mengembangkan bahasa anak melalui komunikasi.

Hasil pengamatan peneliti di KB Mutiara Bunda yang dilakukan pada semester dua (genap) terhadap 15 orang anak, peneliti menemukan kemampuan bahasa anak belum maksimal. Dimana berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan belajar dan bermain sehari-hari pada semester II dalam: 1) mengikuti perintah 2 perintah sekaligus, 2) bernyanyi dan menghafal lirik lagu, 3) berbicara di depan teman-teman dan guru.

Berdasarkan data diatas peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana peran orang tua dalam berkomunikasi kepada anak untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak dalam keluarga (ayah,ibu dan anak) di Kelompok Bermain Mutiara Bunda

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan mendapatkan data yang objektif. Sugiyono (2013:13) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2014:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Mutiara Bunda, desa Cabean kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun. Alasan dipilihnya lokasi tersebut adalah kelompok bermain Mutiara Bunda memiliki siswa yang keadaan orang tua mayoritas bekerja sehingga perannya sebagai orang tua dalam berkomunikasi dengan anak kurang maksimal.

Pada penelitian ini sumber data penelitian manusia yang disebut informan adalah orang tua peserta didik yang berjumlah enam orang. Sedangkan sumber data antara lain catatan lapangan, dokumen-dokumen, dan hasil wawancara. Data kualitatif yang diperoleh berupa kata-kata dan tindakan secara deskriptif dan mendalam mengenai peran orang tua. Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan teknik *purposif sampling* agar data yang diperoleh dari informan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Pengambilan sampel bukan dimaksudkan untuk mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi dan kedalaman informasi serta didasarkan pada tema yang muncul dilapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdapat beberapa macam yaitu:

1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Supardi (2005: 121) wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih yang bertujuan bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode wawancara dalam konteks ini berarti proses memperoleh suatu data dengan melakukan komunikasi langsung dengan responden penelitian. Menurut Arikunto (2010: 270) *interview* mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan

pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam membina ketrampilanberkomunikasi kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan tentang peran orang tua dalam membina ketrampilanberkomunikasi. Wawancara dilakukan *face to face* atau tatap muka langsung dengan informan, untuk mengetahui bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak ketika berada di rumah.

2. Observasi

Menurut Sugiyono (2011: 204) penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat dan mengamati keadaan objek penelitian yaitu bagaimana peningkatan kecerdasan bahasa anak.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Penggunaan studi dokumentasi dalam penelitian ini guna melengkapi data tentang bagaimana orang tua berkomunikasi dengan anak saat berada di rumah yang tidak diperoleh melalui wawancara dan observasi terstruktur atau tersamar. Studi dokumentasi ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

- a. Keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain

Ketrampilan berkomunikasi merupakan kemampuan mengadakan hubungan lewat saluran komunikasi manusia atau media, sehingga pesan atau informasinya dapat dipahami dengan baik. Ketrampilan berkomunikasi tidak datang sejak lahir, sehingga orang tua sangat berperan untuk mengajarkan dan melatih setiap hari kepada anak. Supaya anak dalam kesehariannya mampu untuk melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan orang lain. hal berikut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketrampilan berkomunikasi bukan merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir dan tidak muncul tiba-tiba, ketrampilan perlu dipelajari dan dilatih (Supraktinya, 2003: 12). Selain peran dari orang tua, peran anggota keluarga lain (kakek, nenek, dan saudara) juga sangat penting, karena apabila orang tua sedang bekerja dan tidak berada di rumah, maka anak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Sehingga anak akan lebih berani dan tidak merasa sendiri di rumah. Setiap orang tua memiliki kesepahaman yang sama mengenai keterbukaan dalam hal perasaan dan pikiran. Sebagai orang tua mempunyai sikap yang terbuka dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Hal ini dapat membuat anak merasa dirinya dihargai dan di apresiasi baik oleh ayah dan ibu, sehingga anak akan jujur dan berani mengutarakan setiap kali dirinya merasa tidak nyaman dengan keadaan disekitarnya.

- b. Empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua.

Orang tua memiliki peran penting untuk melakukan empati dan melakukan komunikasi yang baik. Tujuannya agar orang tua dan anak memiliki ikatan batin yang semakin erat, sehingga apa yang dirasakan oleh anak dapat pula dirasakan orang tua begitu sebaliknya. Orang tua berperan untuk mengajarkan kepada anak untuk rasa empati kepada teman sebaya atau orang lain. Anak usia dini (3-4) tahun memang masih sulit untuk diajarkan. Namun, anak akan lebih memahami kondisi lingkungan disekitarnya sehingga anak dapat ikut berempati dan memberikan kontribusi kecil untuk membantu teman sebaya atau orang lain.

Empati dalam melakukan komunikasi antara orang tua dan anak dapat memudahkan untuk mengetahui perasaan dan pikiran anak.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi

karena anak merasa bebas untuk mengutarakan apa yang dia rasakan dan orang tua merespon dengan baik dengan memberikan sentuhan halus kepada anak. Untuk menjalankan hal ini orang tua menciptakan suasana yang harmonis dan sportif dengan berbicara jujur dengan anak, menjelaskan dengan bahasa sederhana sesuai dengan usia anak. Sehingga dengan orang tua melatih anak berkomunikasi menggunakan empati, maka dapat dipastikan kecerdasan bahasa pada anak akan meningkat. Dengan begitu semua anggota keluarga yang berada dalam satu rumah akan saling mengerti dan memahami sikap dan sifat satu sama lain. Peran orang tua dan anggota keluarga didalamnya dalam berempati sangat penting dan melatih anak untuk fokus mendengarkan sehingga kemampuan mendengarkan anak semakin meningkat dan anak semakin berani berbicara dan mengutarakan pendapat yang anak rasakan. Sulur JS (dalam Nuning, 2017) mengatakan bahwa empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

c. Menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga

Orang tua berperan penting dalam menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga. Karena dapat bertujuan untuk memberikan kehangatan dan menambah keakraban serta kekompakan di dalam keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya untuk menjaga dan melestarikan hubungan antar keluarga yaitu dengan menghabiskan waktu berkumpul bersama yaitu saling *sharing* dan bercerita, apalagi dengan adanya anak maka akan menambah ramai suasana rumah. Aktifitas berikut dapat juga dapat menambah ketrampilan anak dalam berkomunikasi. Semakin sering anak diajak berkomunikasi oleh keluarganya ternyata dapat membuat kecerdasan bahasa pada anak meningkat. Utamanya dalam hal mendengarkan dan berbicara, anak sudah memiliki kemampuan yang bagus dan maksimal maka anak akan lebih berani untuk berkomunikasi dengan siapapun.

Ayah berperan memberikan kekuasaan penuh untuk mengatur urusan rumah tangga, menjadi pelindung bagi anak dan istri agar memberikan rasa aman dan nyaman. Sikap tegas dan berani seorang ayah dalam berbicara ternyata juga bisa membuat inspirasi untuk anak. Berbicara tegas dan berani maka sang anak juga bisa

menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak lebih berani untuk melakukan komunikasi dengan orang lain yang baru dikenal atau dengan teman sebaya. Ngalm (2006: 83) mengatakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anak adalah sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar dan pendidik dari segi rasional.

Seorang ibu memiliki peran penting untuk memaksimalkan ketrampilan berkomunikasi pada anaknya. Peran ibu dengan memberi contoh berkomunikasi yang baik terhadap anak, memberikan perhatian dan kasih sayang. Sering mengobrol, *sharing*, belajar, dan bermain bersama akan memperbaiki ketrampilan berkomunikasi pada anak. Karena dengan mengobrol, *sharing*, bermain, dan belajar bersama akan membuat tingkat fokus mendengarkan dan berbicara anak semakin meningkat. Sikap seorang ibu yang cenderung lebih banyak memberikan kasih sayang dan memberikan keluasaan serta mengajak *sharing* anak untuk berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya, membuat anak merasa nyaman dan tenang ketika berada bersama seorang ibu. Ngalm (2006: 82) mengatakan bahwa peranan seorang ibu dalam pendidikan anak adalah sebagai pengasuh dan pemelihara, sumber dan pemberi kasih sayang, dan tempat mencurahkan isi hati.

2. Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini

a. Mendengarkan

Mendengarkan (*menyimak*) merupakan kegiatan yang dapat melatih daya konsentrasi dan ingatan. Ingatan ini yang akan terekam dalam memori otak dan dapat dipanggil sewaktu-waktu. Mendengarkan merupakan hal penting dalam proses untuk melakukan komunikasi. Tanpa mendengarkan dengan baik, maka proses komunikasi tidak akan berlangsung sesuai harapan. Anak usia 3-4 tahun memang dalam indikator mendengarkan masih ada yang susah untuk fokus. Dalam proses mendengarkan diperlukan fokus yang tinggi supaya informasi atau pesan yang disampaikan bisa masuk dalam memori ingatan anak. Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan bahasa pada indikator ini sangat besar. Proses mendengarkan pada anak pertama kali dapat dilatih dengan bercerita (*mendongeng*) dan memberikan perintah. Orang tua yang sering melatih anak dengan bercerita atau *mendongeng*, maka anak akan lebih banyak mendengarkan banyak kosa kata yang dia dapatkan. Melibatkan anak dalam perkumpulan

keluarga dapat membuat anak mampu mendengarkan lebih banyak menyerap banyak kosa kata.

Melatih fokus anak dengan melakukan sebuah perintah juga sangat bagus untuk menstimulasi pendengaran anak. Ketika orang tua memanggil anak lalu kemudian memerintah anak untuk melakukan sesuatu maka anak akan mengalami reaksi sesuai dengan perintah yang dia dengar. Orang tua yang sering memberikan perintah kepada anak memang memiliki dampak positif bagi peningkatan kecerdasan bahasa anak pada indikator mendengarkan. Mendengarkan musik dan saling sharing dengan rang tua, dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak. belajar dan bermain bersama antara orang tua dengan anak juga membantu untuk memaksimalkan proses pendengaran anak. Lilik (205:130) mengatakan bahwa dengan mendengarkan musik dan bermain anak dapat mengeksplorasi kemampuan berbahasa dengan cara mendengarkan musik, membuka kamus, menulis syair lagu, bermain tebak kata, dan mengisi teka-teki silang. Dengan mendengar yang baik, maka secara tidak langsung anak mampu melatih daya konsentrasi dan ingatan mereka. Aktifitas mendengarkan, akan berpengaruh juga terhadap kecerdasan bahasa lainnya. Sebagai awal mula kecerdasan bahasa terbentuk, kegiatan mendengarkan akan memiliki urgensi bagi anak usia dini untuk bisa melakukan kecerdasan lain.

b. Menulis

Menulis bukan hal mudah bagi anak usia 3-4 tahun, karena pada tahap ini pada awal anak diajarkan untuk memegang pensil dengan benar. Untuk menulis anak diberikan bantuan berupa *tracing* supaya anak dapat mengikuti pola huruf dan angka. Menulis merupakan aktifitas yang sangat penting bagi anak, dengan menulis anak mampu merangkai kata dan membuat sebuah kalimat. Dalam proses menulis, tidak bisa dilakukan secara otodidak dalam artian tidak bisa menulis sendiri tanpa berlatih. Maka langkah awal yang dapat dilakukan adalah belajar untuk memegang pensil dengan benar, menirukan teknik menulis yang benar (awalan dan akhiran), dan mengenal serta menirukan bentuk-bentuk tulisan. Anak usia 3-4 tahun yang ada di KB Mutiara Bunda ini rata-rata sudah mampu untuk menulis. Adapula anak yang sudah mampu menirukan tulisan disekitarnya dan menulis satu hingga dua kata. Hal ini terbukti bahwa anak usia 3-4 tahun sudah mampu untuk menulis.

Dengan anak mampu menulis ini terbukti jika kecerdasan bahasa anak mulai ada peningkatan, menulis juga dapat melatih anak untuk merangkai satu hingga dua kata. Hal ini dikemukakan oleh Lilis (2015: 30) bahwa merangkai kata merupakan kegiatan untuk mengoptimisasi kecerdasan bahasa, misalkan menulis satu atau dua kata dan suka meniru tulisan disekitarnya. Pada anak usia 3-4 tahun dalam kegiatan menulis memang perlu dilatih dengan menulis kata-kata sederhana.

c. Membaca

Pada indikator membaca ini dalam artian membaca satu atau dua kata. Meskipun belum secara lancar tetapi pada usia 3-4 tahun diajarkan terlebih dahulu untuk mengenal huruf. Peran orang tua sangat penting, karena dengan membaca, otak akan dengan mudah merekam sebanyak mungkin kosa kata yang nantinya akan dapat digunakan atau diucapkan dalam hal tertentu (Lilis 2015: 130). Membaca merupakan aktifitas yang penting untuk meningkatkan kosa kata pada memori ingatan anak. Membaca dapat memberikan dampak yang bagus bagi perkembangan bahasa anak, dengan membaca anak akan mengetahui dan memahami kata-kata bahkan kalimat yang ada disekitarnya. Sehingga anak akan mengetahui makna dalam sebuah kata. Namun, aktifitas membaca belum diwajibkan untuk dibelajarkan pada anak usia di bawah 5 ahun. Anak usia dibawah 5 tahun belum bisa memfokuskan pikirannya untuk melihat sebuah kata.

Anak usia dini (3-4 tahun) hanya bisa dilatih membaca pada tingkat dasar yaitu dengan berlatih mengeja satu kata hingga dua kata terlebih dahulu. Orang tua yang telaten mengajari anak untuk mengeja terbukti dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak dalam hal membaca. sebagian besar belum mampu untuk membaca. namun, ada pula satu hingga dua anak yang sudah mampu membaca. sehingga anak usia 3-4 tahun dalam indikator membaca belum sepenuhnya mampu, aktifitas membaca yang mampu dilakukan oleh anak usia 3-4 tahun hanya sebatas satu hingga dua kata.

d. Berbicara

Berbicara merupakan tahap akhir dalam kecerdasan bahasa anak. Dengan berbicara anak mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitar. Apabila anak sudah pandai berbicara maka dapat dipastikan anak tersebut nantinya akan mendapatkan banyak pengetahuan dan mudah

untuk mengenal teman dan anggota keluarga. Bahkan, anak yang sudah bisa berbicara maka dia akan mampu untuk bercerita tentang pengalaman liburan dan banyak berkomunikasi secara verbal maupun non verbal dengan teman sebaya, orang tua, dan keluarga lainnya.

Anak usia 3-4 tahun sudah mampu untuk berbicara dan bercerita, sehingga dapat dikatakan jika anak 3-4 tahun sudah memiliki ribuan kata bahkan sudah mampu merangkai kalimat yang lebih dari lima kalimat. Jumlah kata pada perbendaharaan kata anak akan terus bertambah seiring bertambahnya usia, peranan orang tua, dan lingkungan sekitar. Carrol Seefelt dan Barbara A. Wasik (2008: 74) mengungkapkan bahwa karakteristik anak usia 3-4 tahun mulai menguasai kira-kira 1.250 kata dan terus bertambah seiring bertambahnya usia, mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan, mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi, mulai mengucapkan kalimat dengan jumlah kata lebih dari 4 dan mulai mampu mengarang cerita atau imajinatif (Ibung, 2009: 192).

PENUTUP .

Simpulan

1. Kondisi Awal Kecerdasan Bahasa Pada Anak Usia Dini

Kecerdasan bahasa anak usia 3-4 tahun diawal memiliki tingkat yang cukup rendah. Dalam melakukan komunikasi dengan orang lain masih belum bisa untuk memberikan *feedback* yang baik. Anak cenderung diam merasa belum mengenal orang lain, dalam kecerdasan bahasa seperti mendengarkan pun anak masih belum fokus untuk mendengarkan perintah ataupun belum bisa memberikan ekspresi atau belum menimbulkan tanya jawab ketika orang tua bercerita. Pada indikator menulis, anak masih belum bisa untuk menulis secara rapi dan bagus garis setiap tulisan masih belum bisa lurus. Anak hanya bisa menulis satu hingga dua huruf dan juga angka 1-10. Pada indikator membaca, anak masih belum lancar bahkan belum bisa membedakan huruf dan susah menyebutkan huruf yang ditunjukkan. Anak masih mengeja untuk membaca satu kata. Pada indikator berbicara masih belum menunjukkan adanya keberanian anak untuk mengutarakan apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Anak cenderung diam ketika diajak berbicara oleh orang lain yang belum dia kenal. Melakukan tanya jawab dengan guru dan orang tua pun anak masih belum bisa melakukannya dengan baik.

2. Peran Orang Tua Dalam Membina Ketrampilan Berkomunikasi Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga

- a. Peran orang tua dalam membina ketrampilan berkomunikasi kepada anak usia dini dengan tiga indikator yaitu pertama keterbukaan kemampuan untuk membuka dan mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain, kedua empati dalam melakukan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dan ketiga menjaga dan melestarikan hubungan antar anggota keluarga. Ketiga indikator tersebut sudah dilakukan oleh orang tua dengan sangat baik. Orang tua memiliki peranan dalam lingkungan keluarga untuk menstimulasi kecerdasan bahasa pada anak dengan sering melakukan komunikasi kepada anak.
- b. Sebagai orang tua (ayah dan ibu) juga selalu mengajarkan hal-hal baik kepada anak, berbicara yang baik dan jelas kepada anak supaya anak mudah memahami dan menirukan perilaku orang tua yang baik dan benar serta memberikan keleluasaan kepada anak untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Disamping itu, orang tua harus menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang harmonis dan kompak yang memungkinkan anak untuk dapat meningkatkan kecerdasan pada bahasanya mulai dari belajar mendengarkan (menyimak), menulis, membaca hingga anak mampu berbicara dengan lancar.
- c. Peran kakek, nenek, dan anggota keluarga lain yaitu membantu untuk merawat dan memperhatikan anak ketika ayah dan ibu bekerja. Karena dengan adanya peran anggota keluarga lain yang membantu maka anak akan lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan memperkaya pengetahuan mereka tentang kalimat-kalimat sehingga kecerdasan bahasa mereka akan meningkat.

Saran

1. Untuk memaksimalkan ketrampilan berkomunikasi pada anak hendaknya orang tua setiap akhir pekan mengajak sang anak untuk berlibur ke tempat wisata yang bernilai edukasi, dengan *quality time* bersama ayah, ibu, dan anak sehingga proses komunikasi terjalin erat dan penuh kehangatan. Dengan berwisata ke tempat yang memiliki nilai edukasi dapat meningkatkan kecerdasan bahasa pada anak.
2. Memberikan alat permainan edukatif kepada anak untuk membantu proses berkomunikasi antara orang tua dengan anak. Dengan media edukasi yang

dilakukan orang tua dengan anak maka anak akan merasa senang sehingga kecerdasan yang dimiliki anak akan meningkat.

3. Langkah mengatasi kendala atau penghambat yaitu dengan memantau anak melalui via telepon untuk bisa melakukan komunikasi dengan intens, agar orang tua senantiasa selalu mengetahui kegiatan anak dan keluhan yang dialami anak. Melalui pendekatan personal antara orang tua dengan mertua dapat memberikan penjelasan tentang bagaimana berkomunikasi dengan anak usia dini yang harus jelas, dan memang harus banyak alasan yang tepat pula untuk anak. Melalui langkah ini maka berkomunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan mertua ke anak perlahan akan mulai sama meskipun sedikit berbeda tapi membuat mental anak tidak menurun.

Daftar Pustaka

- A. Supratiknya. (1995). *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Andiarto, Dedy. (2011). *Komunikasi Dengan AUD*. Jakarta. DirjenPNFI
- Baldwin, Dorothy. (2001). *All About Children an Introduction to Child Development*. New York: Oxford University Press. Book (on line), (diakses pada 28 Februari 2018)
- Campbell, Linda., Campbell, Bruce., Dickinson, Dee., et al. (2002). *Melesatkan kecerdasan*. (Terjemahan Tim Inisiasi). Jakarta Inisiasi Press.
- Cangara, Hafied. (1998). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo
- Chomsky, Noam. (1999). *On Nature, Use, and Acquisition of Language.* Dalam Ritchie dan Bhatia.
- Dawson, Mildred A. (et.al). (1963). *Guiding Language Learning*. New York: Harcourt. Brace&World, Inc.
- E.R Djazifah, Nur. (2007). *Keluarga Sebagai Titik Awal Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 6(2), 11-13. (diakses pada 25 Februari 2018)
- Gardner, Howard. (2004). *Multiple intelligences*. (Terjemahan Alexander Sindoro). Batam: Interaksara.
- Hasan, Maimunah. (2009). *PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI)* Yogyakarta: DIVA Press
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Alih Bahasa: Tjandrasa. Jakarta: Erlangga
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Libert
- Liliwari, Alo. (1994). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Madyawati, Lilik. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ngalim, Purwanto. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya
- Nock, Steven L. (1987). *Sociology of The Family*. New Jersey: Printice-Hall, Inc.
- Nuning F. & Nur Dewi S. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga*. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 18, 77-79
- Purwo, Bambang Kaswanti. (1990). *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwo, K Bambang. (1990). *Perkembangan Bahasa Anak: Dari Lahir Sampai Prasekolah*. Jakarta: PELLBA
- Riyanto, Yatim. (2007). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitati*. Surabaya: Unesa University Press.
- Seefeld, C. & Wasik, B. A. (2005). *Early education: Threes, fours, and fives go to school*. Upper saddle River, NJ; Prentice Hall.
- Soelaeman, Moenandar. (2004). *Ilmu Sosial Dasar: Teori dan Konsep Ilmu*. Bandung: Refika Aditama
- Soelaiman, Joesoef. (2004). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kealitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: CV. Eko Jaya
- Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak